

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teologi Islam telah memasuki isu-isu yang lebih filosofis, yang kemudian melahirkan pemikiran rasional dalam Islam. Para teolog Islam telah memberikan kontribusi signifikan terhadap kemajuan pengetahuan ini dengan mendorong semangat rasionalitas.¹ Pada puncak kajian teologis dalam Islam, para tokoh teolog bahkan menjabat posisi penting dalam pemerintahan, karena penguasa menyediakan fasilitas dan kesempatan bagi para pemikir untuk mengembangkan ilmu pengetahuan secara luas.²

Pemikiran teologi merupakan perhatian utama dalam kajian ilmu keislaman. Kajian teologi sering menjadi topik perdebatan mendalam sepanjang sejarah dan terus berkembang mengikuti perubahan pemikiran manusia. Diskusi teologi menarik minat kalangan intelektual Muslim, karena sebagai disiplin yang membahas tentang Tuhan dan hubungan-Nya dengan manusia, sering kali menimbulkan masalah yang tidak pernah sepenuhnya terpecahkan dalam sejarah umat manusia.³ Teologi juga menjadi landasan bagi perilaku seseorang dan memiliki hubungan yang erat dengan sikap atau tindakan individu yang meyakinkannya.

¹Ilhamuddin, *Pemikiran. Kalam al-Baqillani: Studi tentang Persamaan dan Perbedaannya dengan al-Asy'ari* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 5.

²Harun Nasution. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985), 108.

³Lukman Hakim, Nilai-Nilai Transformasi Sosial Dalam Pemikiran Teologi Muhammad Fethullah Gulen *Jurnal Substantia* Vol. 18 No. 1, 2016, 1-2.

Ilmu Kalam juga dikenal sebagai Teologi Islam. Kata teologi dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris “*theology*”. Di dalam *Dictionary of Philosophy* edisi Degobert D. Runes, “*theology*” didefinisikan dengan “*a study of the question of God and the relation of God to the world of reality*” (pembicaraan tentang Tuhan dan hubungan Tuhan dengan dunia nyata). Dari definisi ini, dapat dipahami bahwa teologi adalah ilmu yang membahas tentang Tuhan serta hubungan-Nya dengan dunia nyata. Ketika disebut Teologi Islam, ini merujuk pada ilmu yang membahas akidah Islam. Dengan demikian, Teologi Islam dan Ilmu Kalam merujuk pada objek yang sama, yaitu ajaran akidah Islam, meskipun istilahnya berbeda.⁴

Dalam penelitian ini, peneliti memilih seorang tokoh ulama di Kalimantan Selatan yang memiliki karisma serta pengetahuan yang luas dan mendalam tentang ilmu agama, terutama dalam menyampaikan ajaran Islam, termasuk teologi dan sifat dua puluh. Tokoh yang dimaksud adalah Muhammad Zaini Abdul Ghani.

Muhammad Zaini Abdul Ghani yang dikenal sebagai Abah Guru atau Guru Sekumpul adalah seorang ulama yang dihormati tidak hanya oleh pengikutnya, tetapi juga oleh para ulama dan pejabat lainnya. Ia merupakan keturunan Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari, yang sering disebut Datuk Kalampayan, dan bertekad untuk menghidupkan kembali ilmu agama serta amalan-amalan yang diajarkan oleh Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari. Oleh karena itu, majelis pengajiannya selalu merujuk kepada Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari, dengan

⁴ Hadariansyah, *Aliran-Aliran Ilmu Kalam Dalam Ajaran-Ajaran Aqidah Islam* (Yogyakarta: Bildung, 2020), 6.

sumber rujukan utama yang sebenarnya adalah al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw.⁵

Kewalian Muhammad Zaini Abdul Ghani dikenal luas di kalangan masyarakat sebagai sosok yang memiliki karamah dan kedalaman spiritual. Beliau seorang ulama yang menjadi panutan semua kalangan terutama di Kalimantan Selatan. Sejak kecil Muhammad Zaini Abdul Ghani telah dikaruniai berbagai karamah, yakni suatu kejadian luar biasa yang dianugerahi Allah Swt. kepada hambanya. Diantara beberapa karamah Muhammad Zaini Abdul Ghani, yakni tidak menyusu selama 40 hari. Sebelumnya menangis karena tidak mau menyusu. Kemudian, dibawa ke Tuan Guru H. Adu. Di sana, Tuan Guru H. Adu Menjulkan lidah dan diisap oleh Muhammad Zaini Abdul Ghani. Sejak saat itu bayi itupun berhenti menangis. Menurut penuturan Muhammad Zaini Abdul Ghani, sejak mengisap air liur KH Abdurrahman atau tuan Guru H. Adu itu, ia tetap merasa kenyang, sehingga tidak menyusu selama 40 hari. Kemudian, Muhammad Zaini Abdul Ghani tidak mengalami ihtilam (mimpi basah sebagai penanda anak laki-laki telah balig) seperti layaknya remaja seumur beliau. Sehingga usia balig beliau hanya diukur berdasarkan bilangan umur beliau yang telah mencapai 15 tahun saja.⁶

Dapat kita pahami bahwa terdapat keajaiban yang mengelilingi sosok Muhammad Zaini Abdul Ghani. Sejak kecil, ia sudah menunjukkan tanda-tanda luar biasa yang membuatnya tampak istimewa. Kejadian tersebut mencerminkan

⁵Alimaturraitah, Hariansyah, dan Wahab, Pemikiran Pendidikan Islam K.H Muhammad Zaini Abdul Ghani (Studi Pendidikan Akhlak di Martapura Kalimantan Selatan) *Jurnal Insania* Vol. 24, No. 1, 2019, 87.

⁶ Anshary El Kariem, *100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul* (Binuang: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2015), 23-25.

karamah yang diberikan Allah Swt. terhadapnya. Serta, kewalian dan ajaran beliau terus berpengaruh di kalangan masyarakat, menjadikannya sebagai panutan spiritual yang diakui dan di hormati.

Muhammad Zaini sejak kecil telah memiliki kegandrungan luar biasa terhadap ilmu, dan kecintaan yang mendalam terhadap para ulama dan para sholihin. Beliau sangat suka berkhadam kepada para Ulama. Beliau seringkali mendampingi para ulama, lebih-lebih terhadap ulama yang sedang berdakwah seperti KH. Husein Qadri, KH. Abdul Hamid Husein KH. Badruddin dan lain-lain. Lebih dari itu, sebagai penghormatannya yang dalam terhadap ulama, beliau tidak segan-segan untuk berdiri cukup lamamenunggu Tuan Guru KH. Zainal Ilmi Dalam Pagar. Diantara guru-guru beliau selama belajar di pondok Pesantren Darussalam antara lain: KH. Abdul Murz KH. Abdul Hamid Husein, KH. Mahalli Abdul Qadir, KH. M. Rai, KH. Husein Dahlan, KH. Syarani Arif KH. Husein Qadri, KH. Salim Ma'ruf, KH. Semman Mulia, KH. Salman Jalil dan lain-lain.

Adapun dalam bidang-bidang khusus, ada beberapa guru beliau yaitu, bidang tafsir dan ilmu tafsir, hadis dan ilmu hadis, tajwid dan qiraat antara lain: KH. M. Syarani Arif, KH. Nasrun Thahir, KH. Abdul Muthalib dan KH. M. Aini Kandangan. Kemudian bidang ilmu-ilmu alat meliputi *nahwu*, *sharaf*, *lughat*, *mantiq* dan *balaghah* antara lain kepada KH. Syarani Arif dan KH. M. Semman Mulia. Bidang tarekat, *tarbiyah*, *suluk* dan *riyadhah* antara lain dibimbing oleh Syekh H. M. Syarwani Abdan Bangil, Kiai Hamid Pasuruan, Kiai Muhammad Falak Bogor, dan Sayyid Syekh Muhammad Amin Kutbi Mekkah.

Dengan didikan dan bimbingan yang sempurna dari para gurunya yang hampir mencapai jumlah 200 ulama itu, disertai mujahadah yang luar biasa, maka tampaklah kealiman dan keluasan ilmunya yang luar biasa, hingga memancarkan kemuliaan, kebesaran, karomah dan wibawa yang besar dalam dirinya. Sehingga ketika dibuka majlis ilmu dan amal, yang mendapat restu dari para gurunya, banyaklah orang yang belajar dan menimba ilmu kepadanya. Baik kalangan Ulama, para pejabat maupun masyarakat awam, bahkan para gurunya yang pernah mengajari. Muhammad Zaini Ghani adalah seorang ulama yang terhimpun dalam dirinya ilmu-ilmu syariat, tarekat dan hakikat.⁷

Muhammad Zaini Abdul Ghani menyampaikan pengajian dengan gayanya yang tenang, santai, khidmat, dan tidak jarang diselingi dengan cerita dan humor segar. Terkadang beliau bercanda dengan jemaah pengajian yang berada di lingkaran sekitar beliau. Figurnya yang penuh karisma, wajahnya yang tampan, suaranya yang merdu serta senyumnya yang selalu menghiasi wajahnya menimbulkan pesona yang luar biasa bagi jemaah. Apalagi dengan banyaknya cerita-cerita yang beredar tentang kekeramatannya menimbulkan kekaguman dan kecintaan murid-muridnya yang semakin bertambah-tambah.

Karismanya yang kuat dan popularitasnya yang tersebar luas, mendorong sejumlah orang dari berbagai kalangan untuk menghadiri dan bertamu ke Sekumpul. Mereka yang datang tidak hanya dari kalangan biasa, sejumlah pejabat negara (presiden dan menteri), pimpinan tentara, pimpinan kepolisian, pejabat

⁷ Anshary El Kariem, *100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul* (Binuang: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2015), 5-7.

daerah, ulama dan haba`ib, tokoh politik, budayawan, artis terkenal dan figur publik lainnya pun datang berkunjung ke Sekumpul. Mereka datang dengan berbagai keperluan, baik untuk bersilaturahmi, minta doa dan dukungan, minta nasihat, maupun untuk berkonsultasi masalah keagamaan. Bahkan, ada yang datang untuk minta diangkat sebagai anak angkat. Karena itu, Guru Sekumpul dipanggil juga Abah Guru Sekumpul, tidak hanya oleh anak angkatnya tetapi juga oleh jemaahnya.⁸

Muhammad Zaini Abdul Ghani dalam pengajian juga menjelaskan tentang teologi ketuhanan yaitu sifat dua puluh bahwa “Awal sifat dua puluh yaitu di sini kita menjadikan suatu pengajaran, supaya kita mengingat akan kebaikan Allah kepada kita. Untuk memuji dan bersyukur kepada-Nya. Apabila kita mengingat kebaikan dan syukur kepada Allah. Yang sudah ada di tetapkan, yang belum ada disilahkan. Hanya satu kewajiban yang dilaksanakan yaitu bersyukur kepada Allah. Sebaliknya, apabila manusia lupa akan kebaikan Allah akan dirinya dan tidak mensyukuri nikmat Allah. Maka nikmat yang ada itu di ambil oleh Allah dan yang belum ada di jauhkan oleh Allah.”⁹

Ketika tauhid telah mengakar dalam jiwa seseorang, akan muncul perasaan menerima segala pemberian Allah, termasuk rezeki, kedudukan, serta rasa harga diri, dan penghargaan terhadap orang lain. Orang yang bertauhid melihat bahwa semua manusia memiliki derajat yang setara, berasal dari satu asal yang sama, dan

⁸ Tim Revisi Edisi III, *Ulama Banjar Dari Masa Ke Masa* (Banjarmasin: Antasari Press, 2018),430.

⁹ Pengobat Rindu, “Sifat dua puluh Abah Guru Sekumpul: Kitab Ihya Ulumuddin Bagian 1”, dalam <https://s.gotube.pro/ZuaeJP> diakses pada 22 Juli 2024, pukul 20.40 WITA.

tidak ada yang berhak merasa lebih tinggi, sehingga menumbuhkan rasa kasih sayang terhadap sesama.¹⁰

Muhammad Zaini Abdul Ghani juga mengatakan dalam pengajian kitab tauhid sifat dua puluh tentang *ma'rifat* yaitu “Habib Ustman telah menyatakan kepada kaum muslimin dan muslimah semua manusia yang berakal dan beriman serta sudah *baligh* maka pada kala itu dia menyandang kewajiban kepada Allah *fardhu 'ain* untuk mengaji kepada guru yang ahlinya di dalam perihal agama ada 3 yaitu *ma'rifat*, *fitli* (mengetahui halal dan haram dari segi hal apapun) dan akhlak atau tasawuf. Dalam ceramahnya Muhammad Zaini Abdul Ghani menyampaikan bahwa “manusia tidak sama derajatnya di sisi Allah. Oleh karena itu, siapa yang paling mulia, kita disuruh oleh Allah untuk melebihkan kehormatan kepada orang itu daripada yang kurang mulianya. Dalam hadis, Rasulullah bersabda, “Hendaklah kamu memberi tempat kepada manusia sesuai dengan kemuliannya. Jangan sampai yang sholat di belakang imam itu orang jahil, karena jika sewaktu-waktu imam batal maka gantinya si jahil, maka rusaklah susunan sholatnya. Sebagai contoh, jangan terlalu fokus pada usia, pangkat, atau status seseorang, tetapi lihatlah orang yang dianggap mulia di sisi Allah, yaitu orang yang memiliki pengetahuan (orang ‘alim).”¹¹

Penulis juga mengutip ceramah Muhammad Zaini Abdul Ghani yang bersangkutan tentang tujuan hidup manusia di *channel* youtube penyejuk hati,

¹⁰ Aminol Rosid Abdullah, *Teologi Islam: Memahami Ilmu Kalam dari Era Klasik hingga Kontemporer*, 10.

¹¹Sizu Misa, “Guru Sekumpul Pengajian Tauhid Ilmu Ma'rifat Bagian 1” dalam https://youtu.be/rg9_ExolVY4?si=ROsvKcZwmf2eaMZE, diakses pada 14 September 2024 pukul 14.33 WITA.

Muhammad Zaini Abdul Ghani menyebutkan. “bahwa tujuan hidup kita di dunia ini hanya ada dua. Pertama, waktu diisi hanya menuntut ilmu dan kedua, beribadah kepada Allah”. Dan beliau menguatkan dua perkara tersebut melalui kitab karangan Imam Ghazali yaitu kitab *Ihya Ulumuddin* sebagai dasar yang kuat bahwa hidup di dunia ini yaitu tidak boleh sakit hati (harus gembira) dan sibuk dengan ibadah.¹²

Muhammad Zaini Abdul Ghani mengaitkan studi tentang ketauhidan dengan perilaku keberagaman, sehingga memudahkan masyarakat untuk menerima penjelasan mengenai ilmu ketauhidan tersebut. Ia menganut paham aliran Asy’ariyah dan Maturidiyah. Menurut aliran Asy’ariyah, sifat-sifat itu bukanlah zat, tetapi juga tidak terpisah dari zat. Mungkin maksudnya adalah bahwa sifat-sifat tersebut bukan zat itu sendiri, namun merupakan satu kesatuan dengan zat. Karena sifat-sifat ini tidak terpisah dari zat, maka hal ini tidak menunjukkan adanya banyak hal yang kekal.¹³ Sedangkan menurut Aliran Maturidiyah, sifat Allah merupakan nama atau sebutan untuk perbuatan-Nya, yang cenderung lebih mudah dipahami. Al-Bazdawi, seorang tokoh pengikut al-Maturidi, juga menjelaskan berbagai sifat-sifat Allah, antara lain: *al-ilm* (pengetahuan), *al-hayāh* (kehidupan), *al-qudrah* (kuasa), dan *al-quwwah* (kuat/mampu). Sifat-sifat ini dianggap *qadim*, yang berarti selalu ada dan melekat pada zat Allah. Meskipun sifat-sifat tersebut *qadim*, hal ini

¹²Penyejuk Hati 07, “Ceramah Abah Guru Sekumpul: Inilah Tujuan Hidup Kita” dalam <https://youtu.be/hmQ00wKCzBY?si=-7Xp3W4h6SQumBNs>, di akses pada 14 September 2024 pukul 14.51 WITA.

¹³ Hadariansyah, *Pemikiran-Pemikiran Teologi Dalam Sejarah Pemikiran Islam...*, 172-174.

tidak berarti ada banyak yang qadim, karena sifat-sifat tersebut bersatu dengan zat-Nya. Dengan cara demikian, Tuhan adalah *qadim* beserta seluruh sifat-Nya.¹⁴

Kedua aliran tersebut mengakui keberadaan sifat-sifat Allah. Oleh karena itu, pengajaran dan pemahaman Muhammad Zaini Abdul Ghani dapat sejalan dan mengikuti pandangan dari kedua aliran yang mengakui keberadaan sifat-sifat Allah.

Para penulis teologi Islam mengategorikan al-Sanusi sebagai bagian dari aliran Asy'ariyah dalam hal penetapan sifat-sifat Allah. Namun, jika pendapatnya tentang sifat Allah dibandingkan dengan pandangan Asy'ariyah, tampak bahwa al-Sanusi mengemukakan pandangan yang berbeda. Dengan demikian, dalam konteks pemikiran teologi, ia dapat dipandang sebagai tokoh dengan pemikiran teologis yang unik.¹⁵ Al-Sanusi menetapkan dua puluh sifat yang wajib dimiliki Allah dan mengelompokkannya ke dalam empat kategori: sifat *nafsiyah*, *salbiyah*, *ma'ani*, dan *ma'nawiyah*. Selain itu, ia juga menetapkan dua puluh sifat mustahil yang berlawanan dengan sifat wajib tersebut, serta 1 sifat ja'iz Allah.¹⁶

Dari pemikiran Imam Sanusi mengenai sifat-sifat wajib bagi Allah dan Rasul yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa Muhammad Zaini Abdul Ghani dapat dianggap sebagai ulama pengikut al-Sanusi. Hal ini dikarenakan pengajian dan pemahamannya sejalan dengan isi materi dalam kitab yang ia

¹⁴ Hadariansyah, *Pemikiran-Pemikiran Teologi Dalam sejarah Pemikiran Islam...*, 234-235.

¹⁵ Hadariansyah, *Pemikiran-Pemikiran Teologi Dalam sejarah Pemikiran Islam...*, 324-325.

¹⁶ Hadariansyah, *Pemikiran-Pemikiran Teologi Dalam sejarah Pemikiran Islam...*, 327-328.

bacakan, yaitu “Sifat Dua Puluh” karya Utsman bin Abdullah (Habib Utsman Betawi).

Figur Muhammad Zaini Abdul Ghani merupakan sosok ulama yang memegang kuat akidah Ahlussunnah Wal Jama’ah. Ia mengajarkan prinsip-prinsip dasar Islam yang mengedepankan pemahaman yang moderat dan menekankan pentingnya persatuan umat. Dalam ajarannya, ia sering menekankan nilai-nilai moral dan etika, serta pentingnya pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Muhammad Zaini Abdul Ghani juga dikenal karena pemahaman yang mendalam tentang tasawuf dan fikih, serta pendekatan yang mengedepankan akhlak dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Pengajian dan ceramah beliau sering kali menarik banyak jemaah, dan ajarannya tetap relevan hingga kini.

Adapun teologi ketuhanan yang disampaikan oleh Muhammad Zaini Abdul Ghani sangat menarik untuk dibahas dan hal ini tergolong baru, maka peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian tentang “Teologi Muhammad Zaini Abdul Ghani”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana teologi Muhammad Zaini Abdul Ghani ?
2. Bagaimana ajaran sifat dua puluh yang disampaikan Muhammad Zaini Abdul Ghani ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan mengenai rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui teologi Muhammad Zaini Abdul Ghani.
2. Untuk mengetahui ajaran sifat dua puluh yang disampaikan Muhammad Zaini Abdul Ghani.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memuat beberapa manfaat di dalamnya terbagi menjadi dua yaitu secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih sederhana bagi pembaca atau peneliti selanjutnya dalam mengkaji teologi Muhammad Zaini Abdul Ghani serta menambah koleksi keilmuan pada perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang berguna di masa mendatang dan menambah literatur, terutama mengenai teologi Muhammad Zaini Abdul Ghani, dan memberikan wawasan maupun pengalaman baru bagi peneliti.

E. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini beberapa istilah yang dapat membantu pembaca dalam memahami permasalahan. Berikut uraiannya:

1. Teologi

Istilah “teologi” berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu *theos* dan *logos*. *Theos* berarti ‘Allah’ atau ‘ilah’, dan *logos* berarti perkataan atau wacana. Jadi, makna istilah teologi adalah “wacana (ilmiah) mengenai Allah atau ilah-ilah”.¹⁷ Istilah teologi tidak berasal dari tradisi Islam. Dalam konteks Islam, istilah ini lebih dikenal sebagai ilmu tauhid dan ilmu kalam. Teologi merupakan ilmu yang membahas tentang Tuhan atau pengetahuan mengenai ketuhanan. Secara umum, teologi adalah studi tentang Tuhan dan hal-hal ilahi. Teologi mencakup upaya untuk memahami konsep ketuhanan, sifat-sifat Tuhan, dan hubungan-Nya dengan alam semesta dan manusia.¹⁸ Dalam Islam, teologi dikenal sebagai Ilmu Kalam, yang meliputi diskusi tentang Tuhan, sifat-sifat-Nya, dan berbagai aspek ketauhidan tentang sifat dua puluh dalam kajian Muhammad Zaini Abdul Ghani.

2. Tauhid

Tauhid adalah salah satu bagian penting dari teologi Islam. Setiap pembahasan teologi dalam Islam selalu didasarkan pada konsep tauhid sebagai fondasi utama. Teologi Islam bertujuan untuk memperkuat pemahaman tauhid dan menjelaskan sifat-sifat Tuhan (Asmaul Husna) serta bagaimana Tuhan berinteraksi dengan alam dan manusia. Perdebatan teologis dalam Islam sering kali bertujuan untuk menjelaskan dan mempertahankan kemurnian konsep tauhid, termasuk menghadapi konsep-konsep lain yang dianggap menyimpang dari keesaan Tuhan.

¹⁷Drewes, B.F & Mojau Julianus, *Apa Itu Teologi?: Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi* (Jakarta : PT . BPK Gunung Mulia, 2007), 16.

¹⁸Syafii, Dari Ilmu Tauhid/Ilmu Kalam ke Teologi: Analisis Epistemologis *Jurnal Teologia*, Vol. 23 No. 1, 2012, 7.

Secara ringkas, tauhid adalah inti dari teologi Islam. Teologi mempelajari tauhid secara mendalam, sementara tauhid adalah konsep yang harus diyakini sebagai bagian dari keyakinan seorang Muslim terhadap Tuhan yang Esa. Adapun dalam penelitian ini, fokus teologis yang akan dibahas adalah ajaran mengenai sifat dua puluh yang disampaikan oleh Muhammad Zaini Abdul Ghani, atau lebih dikenal sebagai Abah Guru Sekumpul.

3. Muhammad Zaini Abdul Ghani

Muhammad Zaini Abdul Ghani adalah seorang ulama karismatik yang ada di Kalimantan Selatan. Beliau seorang ulama yang terkenal dan juga mashur dikalangan masyarakat Banjar bahkan di luar daerah Kalimantan. Ia menganut paham Ahlussunnah Wal Jama'ah, yang berfokus pada ajaran Sunni dan menjaga tradisi serta kesatuan umat Islam. Tauhid yang beliau sampaikan yaitu berkaitan dengan pemahaman aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah, selain itu juga beliau juga berpaham kepada Imam Sanusi terkait sifat dua puluh. Adapun kitab yang dibacakan dalam pengajian, yaitu "Sifat Dua Puluh" karya Utsman bin Abdullah (Habib Utsman Betawi).

F. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Pertama, Muhammad Khoirul Anam, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga menulis skripsi pada tahun 2021, dengan judul, "Rekonstruksi Teologi Islam Dalam Pandangan Hassan Hanafi." Penelitian ini terfokus pada konsep, sejarah dan

pembaharuan teologi Islam dalam pandangan Hassan Hanafi.¹⁹ Penelitian tersebut mempunyai persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas tentang objek kajian teologi Islam. Adapun perbedaannya, yaitu penelitian tersebut membahas tentang konsep, sejarah dan pembaharuan teologi Islam pandangan Hassan Hanafi. Sedangkan peneliti membahas tentang teologi Muhammad Zaini Abdul Ghani.

Kedua, Riski Maulana, mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah menulis skripsi pada tahun 2021, dengan judul, “Studi Komparatif Teologi Islam Harun Nasution dan Hassan Hanafi.”²⁰ Penelitian ini terfokus pada teologi islam pada persoalan akal, wahyu, kebebasan manusia dan takdir menurut Harun Nasution dan Hassan Hanafi. Penelitian tersebut mempunyai persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas tentang objek kajian teologi Islam. Adapun perbedaannya, yaitu penelitian tersebut membahas teologi tentang persoalan akal, wahyu dan takdir menurut Harun Nasution, sedangkan penelitian ini membahas tentang objek kajian teologi ketauhidan yang disampaikan oleh Muhammad Zaini Abdul Ghani.

Ketiga, Wahdah, tesis mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin tahun 2020 dengan judul, “Pandangan K.H Muhammad Zaini Abdul Ghani tentang Makrifat”.²¹ Penelitian ini memiliki persamaan yaitu membahas sifat dua puluh

¹⁹Muhammad Khoirul Anam, Rekonstruksi Teologi Islam Dalam Pandangan Hassan Hanafi, *Skripsi* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2021.

²⁰Rizki Maulana, Studi Komparatif Teologi Islam Harun Nasution dan Hassan Hanafi, *Skripsi* Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.

²¹ Wahdah, Pandangan K.H Muhammad Zaini Abdul Ghani tentang Makrifat, *Tesis* (Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin, 2020).

menurut Muhammad Zaini Abdul Ghani. Adapun perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas tentang pandangan K.H Muhammad Zaini Abdul Ghani tentang makrifat.

Keempat, Mirzan Huda, Skripsi mahasiswa UIN Raden Intan tahun 2018 dengan judul “Fungsi Akal dan Wahyu Dalam Teologi Islam (Studi Pemikiran Muhammad Iqbal)”. Penelitian ini terfokus pada fungsi akal dan wahyu dalam pandangan Muhammad Iqbal.²² Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut sama-sama membahas tentang objek kajian teologi Islam. Adapun perbedaannya, yaitu penelitian ini membahas tentang kajian teologi Muhammad Zaini Abdul Ghani, sedangkan peneliti terdahulu membahas tentang teologi pemikiran Muhammad Iqbal.

Kelima, Rifka Setya Nugraheni, Skripsi mahasiswi UIN Sunan Kalijaga tahun 2015 dengan judul, “Pemikiran Teologi Dan Filsafat Harun Nasution Serta Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Islam di PTAI”. Penelitian ini terfokus pada seberapa jauh pengaruh dan keterkaitan pemikiran Harun Nasution terhadap pembaharuan Islam PTAI di Indonesia.²³ Penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian tersebut sama-sama membahas tentang objek kajian teologi Islam. Adapun perbedaannya, yaitu terletak pada kajian yang diteliti. Penelitian

²²Mirzan Huda, Fungsi Akal dan Wahyu Dalam Teologi Islam (Studi Pemikiran Muhammad Iqbal), *Skripsi* (Lampung: UIN Raden Intan, 2018).

²³Rifika Setya Nugraheni, Pemikiran Teologi Dan Filsafat Harun Nasution Serta Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Islam di PTAI, *Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015).

tersebut mengkaji tentang pemikiran teologi dan filsafat Harun Nasution sedangkan penelitian ini sendiri mengkaji tentang teologi Muhammad Zaini Abdul Ghani.

Keenam, Abdul Muiz Sakrani, skripsi mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin tahun 2014 dengan judul, “Pemahaman Akidah Menurut K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani: Telaah Terhadap Pengajian Sifat Dua Puluh”.²⁴ Penelitian ini memiliki persamaan yaitu membahas sifat dua puluh K.H Muhammad Zaini Abdul Ghani. Adapun perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas tentang pemahaman kajian sifat dua puluh K.H Muhammad Zaini Abdul Ghani, sedangkan penelitian ini membahas tentang teologi dan ajaran sifat dua puluh Muhammad Zaini Abdul Ghani.

Ketujuh, Mirhan AM, Jurnal Ilmu Ushuluddin tahun 2012 dengan judul, “Karisma K.H Muhammad Zaini Abdul Ghani dan Peran Sosialnya (1942-2005)”.²⁵ Penelitian ini memiliki persamaan yaitu membahas tentang tokoh K.H Muhammad Zaini Abdul Ghani. Adapun perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas tentang karisma K.H Muhammad Zaini Abdul Ghani dan Peran Sosialnya (1942-2005), sedangkan penelitian ini membahas tentang teologi dan ajaran sifat dua puluh Muhammad Zaini Abdul Ghani.

²⁴ Abdul Muiz Sakrani, Pemahaman Akidah Menurut K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani: Telaah Terhadap Pengajian Sifat Dua Puluh, *Skripsi* (Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin, 2014).

²⁵ Mirhan AM, Karisma K.H Muhammad Zaini Abdul Ghani dan Peran Sosialnya (1942-2005) *Jurnal Ilmu Ushuluddin* Vol. 12, No. 1, 2012.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, peneliti membagi dalam lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi oprasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikasi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan Teori, yang berisikan tinjauan teori teologi, ilmu kalam, sifat dua puluh.

BAB III: Metode Penelitian, yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan, dan analisis data.

BAB IV: Hasil Penelitian, yang berisi penyajian data dan analisis data.

BAB V: Penutup, yang berisi simpulan dan saran. Di akhir, skripsi akan dilengkapi dengan daftar pustaka, dan lampiran.